

**PERUBAHAN TRADISI MAMACA KETAB MI'RAJ MASYARAKAT
MADURA DI KECAMATAN SONGGON BANYUWANGI 1950-1980**



TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Humaniora (M. Hum)

Oleh:

Jergian Jodi

NIM: 21201021024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
PROGRAM MAGISTER STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2023

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Jergian Jodi
NIM : 21201021024
Judul : Perubahan Bentuk Tradisi Mamaca Ketab Mi'raj Dalam Peringatan Isra' Mi'raj Masyarakat Madura Di Kecamatan Songgon Banyuwangi 1950-1980

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Sejarah Peradaban Islam (SPI).

Atas perhatiannya saya ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Mei 2023
Pembimbing,

Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 19711031 200003 1 001

STATE ISLAMIC CITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-808/Uu.02/DA/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : PERUBAHAN TRADISI MAMACA KETAB MIRAJ MASYARAKAT MADURA DI KECAMATAN SONGGO BANYUWANGI 1950-1980

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : JERGIAN JODI, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 21201021024
Telah diujikan pada : Rabu, 31 Mei 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

diayatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Maharsi, M.Han.
SKINED

Valid ID: 608198udt0ka



Pengaji I

Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
SKINED



Pengaji II

Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
SKINED

Valid ID: 618197udt36



Yogyakarta, 31 Mei 2023

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SKINED

Valid ID: 608198udt726

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Jergian Jodi
NIM : 21201021024
Jenjang : Magister
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Mei 2023

Yang Menyatakan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Orang berakal hidup untuk masyarakatnya, bukan untuk dirinya sendiri..

-Buya Hamka



HALAMAN PERSEMBAHAN

Kepada kedua orang tua saya, **Anik Rikmawati** dan **Hasyim Ashari**.

Untuk guru-guru saya, alm. KH. Yusuf Muhammad (**Gus Yus**).

Alfatihah...



ABSTRAK

Penelitian mengenai perubahan tradisi *mamaca Keta Mi'raj* dalam peringatan Isra' Mi'raj masyarakat Madura di Kecamatan Songgon merupakan penelitian yang memfokuskan pada prosesi tradisi *mamaca*. Sebagaimana yang diketahui bahwa peringatan Isra' Mi'raj pada tahun 1950 dengan melalui tradisi *mamaca* kemudian berubah ke prosesi lain yakni *khataman Al-Qur'an* pada tahun 1980 sebagai metode baru yang muncul dari kalangan tokoh agama. Eksistensi tradisi *mamaca Keta Mi'raj* kemudian tidak lagi sebagai satu-satunya referensi masyarakat dalam memperingati Isra' Mi'raj dan hanya hidup dalam lingkungan tokoh *mamaca* yang diselenggarakan dalam acara arisan *mamaca* setiap tahunnya. Tokoh *mamaca* sebagai penggerak sekaligus tokoh agama pada tahun 1950 berperan penting dalam menjaga kelestarian tradisi tradisi *mamaca Keta Mi'raj*. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, bagaimana eksistensi tradisi *mamaca Keta Mi'raj* pada kehidupan sosial masyarakat Songgon 1950-1980? *Kedua*, fungsi tradisi *mamaca Keta Mi'raj* di masyarakat Madura di Songgon? *Ketiga*, mengapa fungsi tradisi *mamaca Keta Mi'raj* mengalami perubahan?

Penelitian ini menggunakan suatu pendekatan sosial-budaya. Adapun teori yang digunakan ialah teori fungsionalisme struktural dari Robert King Merton untuk mengetahui fungsi *manifes* (fungsi yang dikehendaki) dan fungsi *laten* (fungsi yang tidak di sadari) pada tradisi *mamaca Keta Mi'raj* di Kecamatan Songgon. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian sejarah melalui tahap heuristik, verifikasi, interpretasi dan yang terakhir historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Eksistensi tradisi *mamaca Keta Mi'raj* sebelum tahun 1950 intensitas pembacaannya selalu dilakukan setiap tahun sekali yakni saat memasuki tanggal 27 bulan Rajab. Akan tetapi pada tahun 1950-1960 intensitas pembacaannya telah mengalami sedikit penurunan. Pada tahun 1960-1970 peringatan malam Isra' Mi'raj di Kecamatan Songgon mulai beralih pada prosesi *khataman Al-Qur'an*. Hal ini disebabkan karena adanya pergeseran posisi tokoh *mamaca* dari yang sebelumnya mencakup sebagai tokoh agama kemudian posisi mereka tergantikan oleh para ustaz sebagai tokoh agama. 2) Tahun 1970-1980 merupakan puncak dari menurunnya intensitas tradisi *mamaca Keta Mi'raj* dan tidak lagi menjadi suatu kewajiban dalam memperingati malam Isra' Mi'raj. Hal yang paling mempengaruhi atas kemundurannya karena adanya pergeseran peran tokoh *mamaca*, perubahan masyarakat yang dinamis dari tradisional menuju modern, kurangnya dukungan dari peran pemerintah terhadap tradisi tradisi *mamaca Keta Mi'raj*, dan adanya perubahan nilai pada masyarakat dari etis ke estetis.

Kata Kunci: Prosesi Tradisi *mamaca Keta Mi'raj*, Fungsi tradisi *mamaca Keta Mi'raj*, Perubahan tradisi *mamaca*.

ABSTRACT

Research on changes in the Ketaab Mi'raj mamaca tradition in commemoration of the Isra' Mi'raj of the Madurese community in Songgon District is research that focuses on the procession of the mamaca tradition. As is known, the commemoration of the Isra' Mi'raj in 1950 through the mamaca tradition then changed to another procession, namely the Khataman Al-Qur'an in 1980 as a new method that emerged from among religious leaders. The existence of the Ketaab Mi'raj mamaca tradition is then no longer the only reference for the community in commemorating Isra' Mi'raj and only lives in the environment of mamaca figures which are held in the mamaca arisan event every year. Mamaca figures as movers as well as religious figures in 1950 played an important role in preserving the Ketaab Mi'raj mamaca tradition. The main issues in this study are: First, how is the existence of the mamaca Ketaab Mi'raj tradition in the social life of the Songgon people 1950-1980? Second, the function of the mamaca Ketaab Mi'raj tradition in the Madurese community in Songgon? Third, why has the function of the mamaca Ketaab Mi'raj tradition changed?

This research uses a socio-cultural approach. The theory used is the theory of structural functionalism from Robert King Merton to find out the manifest function (desired function) and latent function (unconscious function) in the reading of the Ketaab Mi'raj in Songgon District. This research was conducted using historical research methods through heuristic stage, verification, interpretation and the final stage is historiography.

The results of this study indicate that: 1) The existence of the reading of the Ketaab Mi'raj before 1950 the intensity of the reading was always done once a year, namely when entering the 27th of the month of Rajab. However, in 1950-1960 the intensity of reading has decreased slightly. In 1960-1970 the commemoration of the Isra' Mi'raj night in Songgon District began to switch to the procession of completing the Al-Qur'an. This was due to a shift in the position of the mamaca figures from those who previously included them as religious leaders, then their positions were replaced by ustaz as religious leaders. 2) 1970-1980 was the culmination of the decreasing intensity of reading the Ketaab Mi'raj and it was no longer an obligation to commemorate the night of Isra' Mi'raj. The thing that most affected its decline was due to the shift in the role of mamaca figures, dynamic changes in society from traditional to modern, lack of support from the government's role for the tradition of reading the Ketaab Mi'raj, and a change in values in society from ethical to aesthetic.

Keywords: *The Mamaca Ketaab Mi'raj Tradition Procession, Functions of the Ketaab Mi'raj mamaca tradition, Changes in the mamaca tradition.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur tiada henti penulis panjatakan kepada kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat beserta hidayah-Nya kepada penulis. *Allahumma Shalli 'Ala Sayyidina Muhammad*, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw yang akan selalu dinantikan syafaatnya di hari akhir nanti. Alhamdulillah atas nikmat dan rahmat yang telah diberikan Allah swt sehingga penulis mampu mampu menyelesaikan penelitian dengan judul “Fungsi Tradisi *mamaca Ketab Mi'raj* dalam Peringatan Isra' Mi'raj di Kecamatan Songgon Banyuwangi 1950-1980”.

Terima kasih saya ucapan kepada semua pihak yang terlibat dalam berlangsungnya penelitian ini sehingga mampu terselesaikan. Secara khusus penulis haturkan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu dan Ayah tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan semangat sampai detik ini.
2. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag.,M.A yang telah memberikan ilmu dan inspirasi selama belajar di kampus UIN Sunan Kalijaga.
3. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Dr. Muhammad Wildan, M.A., atas ilmu yang pernah diberikan.
4. Ketua Jurusan Magister Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga, Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag., beserta jajarannya.

5. Dosen pembimbing, Dr. Maharsi, M.Hum., yang telah senantiasa meluangkan waktunya untuk membuka ruang diskusi dalam penelitian ini berupa bimbingan, koreksi, saran, dan motivasi selama proses penulisan tesis ini.
6. Semua dosen dan Civitas Akademik UIN Sunan Kalijaga tanpa terkecuali.

Mengingat bahwa naskah tesisi ini masih banyak terdapat kekurangan, kritik dan saran dari para pembaca tentunya akan berguna terhadap hasil dari penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Besar harapan semoga hasil dari penelitian tesisi ini mampu memberikan manfaat bagi kalangan civitas akademika dan masyarakat pada umumnya.

Yogyakarta, 22 Mei 2023



Jergian Jodi
21201021024

DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMPAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1.4. Kajian Pustaka.....	6
1.5. Landasan Teori.....	12
1.6. Metodelogi Penelitian	14
1.6.1. Heuristik	14
1.6.2. Verifikasi	15
1.6.3. Interpretasi	16
1.6.4. Historiografi.....	16
1.7. Sistematika Pembahasan	17
BAB II DESKRIPSI MASYARAKAT SONGGON	19
2.1. Kondisi Sosiologis Masyarakat Songgon	19
2.2. Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Songgon.....	21
2.3. Sejarah Masyarakat Madura di Songgon dan Karakteristik Budaya Madura Abad ke-20.....	30
BAB III TRADISI MAMACA KETAB MI'RAJ	37
3.1. Penjelasan Tentang <i>Ketab Mi'raj</i>	37
3.2. Dinamika Perubahan Tradisi <i>Mamaca Ketab Mi'raj</i> 1950-1980	45

3.3. Prosesi Tradisi <i>Mamaca</i>	49
3.3.1. Pra Acara	54
3.3.2. Acara Inti	62
3.3.3. Penutup	65
3.4. Pelestarian Tradisi <i>Mamaca Katab Mi'raj</i>	66
3.4.1. Regenerasi Anggota <i>Mamaca</i>	67
3.4.2. Arisan <i>Mamaca Katab Mi'raj</i>	69
3.4.3. Pengenalan <i>Katab Mi'raj</i> Sebagai Materi Pembelajaran Santri.....	71
BAB IV FUNGSI TRADISI MAMACA KETAB MI'RAJ DAN PERUBAHANNYA, 1950-1980	73
4.1. Kedudukan dan Peranan Sosial Tokoh <i>Mamaca</i> 1950-1980	74
4.2. Fungsi Manifes dan Fungsi Laten Pada Tradisi <i>mamaca Katab Mi'raj</i>	
78	
4.3. Hilangnya Nilai Filosofis dan Etika Tradisi Tradisi <i>mamaca Katab Mi'raj</i>	
84	
4.3.1. Perubahan peranan dan kedudukan tokoh <i>mamaca</i>	88
4.3.2. Transformasi Masyarakat Tradisional ke Modern.....	90
4.3.3. Kurangnya Dukungan Pemerintah Daerah Maupun Masyarakat	
94	
4.3.4. Perubahan Tata Nilai Masyarakat dari Etis-Estetis	96
BAB V PENUTUP	100
5.1. Kesimpulan	100
5.2. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	111
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Halaman pertama manuskrip <i>Ketab Mi'raj</i>	42
Gambar 3. 2 Kolofon terletak pada bagian awal naskah	45
Gambar 3. 3 Perlengkapan ritual	55
Gambar 3. 4 Sarana ritual buah-buahan	55
Gambar 3. 5 Tajin sangkala.....	59
Gambar 3. 6 Tajin <i>macem lema'</i>	60
Gambar 3. 7 Persyaratan ritual dalam <i>Ketab Mi'raj</i>	63
Gambar 3. 8 Tradisi <i>mamacan Ketab Mi'raj</i>	65



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tradisi *mamaca Keta Mi'raj* sebagai sebuah pelaksanaan peringatan malam Isra' Mi'raj yang jatuh pada tanggal 27 bulan Rajab merupakan sebuah kebudayaan lokal yang hidup dalam lingkungan masyarakat Madura di Desa Bayu Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. Tradisi *mamaca Keta Mi'raj* diyakini sebagai sesuatu yang sangat di sakralkan oleh masyarakat Madura di Songgon. Kesakralan tersebut terletak pada isi teks dari manuskrip *Keta Mi'raj* yang menceritakan sebuah perjalanan spiritual yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa hingga menuju ke langit ke tujuh atau Sidratul Muntaha yang ditempuh dalam satu malam. Hal ini kemudian mempengaruhi masyarakat Madura di Kecamatan Songgon dalam memperlakukan naskah *Keta Mi'raj* yang hanya diperbolehkan di buka saat memasuki bulan Rajab. Selain itu, kesakralan juga terletak pada saat prosesi tradisi *mamaca Keta Mi'raj* harus di baca sampai *khatam* dan seorang tokoh *mamaca* dilarang untuk berdiri saat prosesi tersebut berlangsung sebagai sebuah bentuk penghormatan terhadap cerita *Keta Mi'raj*.

Terdapat beberapa manuskrip yang digunakan dalam tradisi *mamaca* di Kecamatan Songgon, diantaranya: manuskrip *Keta Mi'raj*, *Cator Pandhaba*, dan *Cator Yusuf* memiliki keunikan dalam waktu pembacaannya yang dilakukan dari ba'da isya hingga memasuki waktu subuh. Masing-masing dari manuskrip tersebut memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya

sebagaimana pada manuskrip *Cator Pandhaba* dan *Cator Yusuf* dapat dibaca kapan saja sesuai dengan fungsinya masing-masing, sedangkan *Ketab Mi'raj* hanya dapat dibaca ketika memasuki bulan Rajab untuk memperingati Isra' Mi'raj yang bertepatan pada tanggal 7 bulan Rajab.

Manuskrip kuno sebagai sebuah khazanah budaya yang mengandung teks tertulis mengenai berbagai informasi, pemikiran, pengetahuan, sejarah, adat istiadat, serta pelaku masyarakat di masa lalu.¹ Manuskrip kuno juga memberi informasi mengenai aspek-aspek kehidupan masyarakat di masa lampau seperti pada aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Hal ini dikarenakan manuskrip kuno merupakan warisan budaya yang begitu berharga dan secara nyata telah memberikan bukti catatan mengenai kebudayaan manusia di masa lampau. Sebagaimana manuskrip *Ketab Mi'raj* yang digunakan untuk ritual dalam tradisi *mamaca* sebagai peringatan Isra' Mi'raj.

Manuskrip *Ketab Mi'raj* awalnya dibawa oleh Ki Zainuddin sekitar akhir abad ke-19. Ki Zainuddin (Ki Sinud) merupakan seorang tokoh agama berasal dari Sumenep Pulau Madura kemudian ia mewariskan kepada anaknya bernama Ki Buna'i (Sudarman), Rama Mas'i (Saniman), dan dilanjutkan oleh Welly Abdur Ridho.² Manuskrip *Ketab Mi'raj* hidup dalam lingkungan masyarakat Madura yang digerakkan oleh kelompok *mamaca* di Kecamatan Songgon. *Mamaca* yang berarti membaca merupakan suatu kegiatan menembangkan atau menyanyikan suatu kisah yang bersumber dari naskah

¹ Oman Faturrahman, *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2021), 6.

² Wawancara dengan Welly Abdur Ridho pada tanggal 7 Oktober 2022.

tertentu.³ Tradisi *mamaca* tersebut dilakukan oleh kaum laki-laki dan terdiri dari seorang *pemaos*⁴ dan *paneghes*⁵.

Pada tahun 1950 tradisi *mamaca Ketab Mi'raj* di Songgon begitu eksis di baca oleh kelompok *mamaca*. Waktu pembacaan di mulai dari malam hingga menjelang pagi dan dilakukan di musala atau di rumah masyarakat yang mengundang kelompok *mamaca* untuk memperingati malam Isra' Mi'raj. Sebagian masyarakat berbondong-bondong untuk menyaksikan dan menyimak dari kejauhan untuk mendengarkan kisah Nabi Muhammad saat melakukan perjalanan Mi'raj. Hal ini dikarenakan *Ketab Mi'raj* mengandung sebuah cerita mengenai perilaku manusia untuk selalu berbuat baik dan meninggalkan perbuatan jahat sebagaimana yang telah dilarang oleh Allah swt. Oleh karena itu, saat tradisi *mamaca Ketab Mi'raj* banyak masyarakat yang menyaksikan prosesi tersebut karena banyak nilai-nilai kebaikan yang diperoleh dari tradisi *mamaca Ketab Mi'raj* yang kemudian terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Songgon.

Tradisi *mamaca Ketab Mi'raj* selain berfungsi sebagai media pembacaan dalam memperingati malam Isra' Mi'raj ternyata juga dapat

³ I Wayan Dana and AM Hermien Kusmayati, "H. Sastro Sebagai Penggerak Mamaca Di Pamekasan Madura," *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 19, no. 2 (2018): 89, accessed December 25, 2022, <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/4133>.

⁴ Pemaos yang berarti "pembaca" merupakan seseorang yang berperan sebagai pelantun atau pembaca.

⁵ *Paneghes* merupakan seorang penerjemah syair yang dibaca oleh penembang agar masyarakat dapat memahami dan mengerti makna dari syair yang dibaca. Seperti syair pada naskah kitab *mi'raj* Banyuwangi lebih dominan berbahasa Jawa sedangkan masyarakat setempat lebih dominan masyarakat Madura maka arti dari syair yang dibaca oleh penembang di terjemahkan ke dalam bahasa Madura oleh *paneghes*.

diartikan sebagai metode dakwah yang dilakukan oleh kelompok *mamaca*. Manuskrip *Ketab Mi'raj* juga dapat dikategorikan sebagai *material culture* yang dinilai sakral oleh masyarakat Songgon, sehingga saat melaksanakan pembacaan memerlukan beberapa ritual yang harus dilakukan.⁶ Hal tersebut kemudian mempengaruhi pola perilaku masyarakat dalam memahami *Ketab Mi'raj* sebagai suatu benda yang sakral atau suci.

Tahun 1960 hingga 1970 berkurangnya jumlah *paneghes* khususnya dalam tradisi *mamaca Ketab Mi'raj* menjadi penentu dari menurunnya eksistensi tradisi tersebut. Adapun faktor yang melatarbelakangi karena tidak ada upaya yang cukup kuat baik dari *pemaos* maupun *paneghes* untuk berusaha menciptakan regenerasi mereka sebagai tokoh *mamaca Ketab Mi'raj*.

Sekitar tahun 1980-an, tradisi *mamaca Ketab Mi'raj* tidak lagi eksis seperti tahun 1950 karena masyarakat mulai meninggalkan tradisi *mamaca* dalam memperingati malam Isra' Mi'raj dan mulai beralih ke *khataman Al-Qur'an* maupun pengajian yang dipraktekan oleh para ustaz maupun kiai. Selain itu arus globalisasi juga menjadi faktor terpenting atas hilangnya eksistensi tradisi *mamaca Ketab Mi'raj* di Kecamatan Songgon sehingga telah merubah struktur sosial masyarakat dan hilangnya tata nilai masyarakat dalam memahami tradisi tradisi *mamaca Ketab Mi'raj* sebagai sesuatu yang tidak lagi noramtif. Oleh karena itu, tulisan ini akan menjelaskan secara sistematis mengenai sejauh mana pengaruh yang diberikan pada prosesi tradisi tradisi

⁶ Wawancara dengan Sutirem pada tanggal 6 Oktober 2022.

mamaca Ketaab Mi'raj dalam kehidupan sosial masyarakat Songgon dan sejauh mana arus globalisasi mampu mengakibatkan suatu nilai-nilai yang terkandung dalam *Ketaab Mi'raj* sehingga berujung pada suatu kepuaan.

1.2. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini akan mengkaji tradisi *mamaca* atau tradisi *mamaca Ketaab Mi'raj* beserta pola perubahan masyarakat etnis Madura yang tinggal di Kecamatan Songgon, Banyuwangi. Adapun batasan waktu dimulai dari tahun 1950 hingga 1980. Tahun 1950 ditandai sebagai intensitas tradisi *mamaca Ketaab Mi'raj* yang selalu dibaca setiap tahunnya. Tradisi *mamaca Ketaab Mi'raj* tersebut ditandai dari banyaknya masyarakat yang *menanggap* (menggunndang) tokoh *mamaca* untuk membaca peringatan Isra' Mi'raj. Intensitas pembacaan juga dapat dilihat dari kegiatan arisan kelompok yang dilakukan oleh tokoh *mamaca* sebagai suatu upaya untuk memperlancarkan para pembaca dalam menembangkan *Ketaab Mi'raj*. Tahun 1980 dipilih karena intensitas pembacaan telah menurun, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan ritual kegamaan dengan melibatkan para tokoh *mamaca* juga telah tergantikan oleh sosok kiai. Untuk memahami secara lebih mendalam dan menyeluruh mengenai permasalahan yang ada, penelitian ini memfokuskan kajian pada dua permasalahan, diantaranya:

1. Bagaimana eksistensi tradisi *mamaca Ketaab Mi'raj* pada kehidupan sosial masyarakat Madura di Songgon 1950-1980?
2. Bagaimana fungsi tradisi *mamaca Ketaab Mi'raj* mengalami perubahan dan kemunduran tahun 1950-1980?

3. Mengapa tradisi *mamaca Ketaab Mi'raj* mengalami perubahan?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Kajian mengenai perubahan tradisi *mamaca Ketaab Mi'raj* masyarakat Madura di kecamatan Songgon Banyuwangi 1950-1980 menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini juga memiliki beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui eksistensi tradisi *mamaca Ketaab Mi'raj* yang hidup di lingkungan masyarakat Madura khususnya di kecamatan Songgon.
2. Untuk mengetahui fungsi dari pelaksanaan tradisi *mamaca Ketaab Mi'raj*.
3. Untuk melihat bentuk perubahan tradisi *mamaca Ketaab Mi'raj* beserta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan bentuk.

Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk menambah kepustakaan kajian ilmu sejarah Islam dan juga mengenalkan tradisi tradisi *mamaca Ketaab Mi'raj* kepada masyarakat luas dan generasi penerus yang di masa modern mulai asing.

1.4. Kajian Pustaka

Manuskrip *Ketaab Mi'raj* di Banyuwangi sudah pernah dikaji sebelumnya oleh Wiwin Indiarti yang terbit dalam bentuk buku berjudul *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi* (2021). Buku tersebut merupakan pelestarian hasil temuan naskah di Banyuwangi dengan melakukan identifikasi terhadap naskah yang diwujudkan ke dalam bentuk katalog. Terdapat 50 naskah kuno yang berhasil di identifikasi oleh Wiwin salah satunya Lontar Mi'raj dengan kode katalog 25/Sas/DISPUSIP-WAR/2021 yang dikaji dalam

tulisan ini. Pada bab Lontar Mi'raj Wiwin secara sekilas mendeskripsikan isi *Ketab Mi'raj* dan mentransliterasikan halaman pertama dan terakhir naskah ini. *Ketab Mi'raj* menceritakan peristiwa Isra' Mi'raj yang dialami oleh Nabi Muhammad pada tahun ke-10 kenabian. Nabi Muhammad diperjalankan oleh Allah dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa lalu menuju ke langit ketujuh yaitu Sidratul Muntaha.⁷ Perbedaan penelitian yang akan dilakukan terletak pada aspek budaya dan fungsi *Ketab Mi'raj* di kehidupan masyarakat. Peneliti juga akan mendeskripsikan teks pada *Ketab Mi'raj* mengenai ritual tradisi *mamaca* *Ketab Mi'raj* agar dapat diketahui dengan jelas ritual-ritual yang perlu dipersiapkan saat prosesi tersebut dilakukan.

Manuskrip *Ketab Mi'raj* milik Welly Abdur Ridho juga pernah didigitalisasikan oleh Dreamsea (Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia) melalui program pelestarian manuskrip Asia Tenggara pada tahun 2019.⁸ Program digitalisasi manuskrip yang dilakukan oleh Drreamsea sangat membantu dalam penelitian ini. Mengingat bahwa keterbatasan peneliti untuk mengetahui isi manuksrip *Ketab Mi'raj* sangat sulit karena hanya dapat dibuka pada saat memasuki bulan Rajab.

Pembahasan mengenai naskah Mi'raj juga pernah ditulis oleh Moch. Lukuil Maknun, Agus Iswanto, dan Umi Masfiah yang dicetak dalam bentuk buku berjudul *Alih Aksara Hikayat Isra Mikraj Berdasarkan Naskah Melayu Dari Bali* (2020). Buku tersebut menekankan pada proses alih aksara naskah

⁷ Wiwin Indiarti et al., *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi* (Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi, 2021), 133.

⁸“DS 0037 00002,” Dreamsea, accessed September 17, 2022, <https://www.hmmlcloud.org/dreamsea/detail.php?msid=1846>.

di Karangasem, Bali. Dalam buku tersebut juga dijelaskan bahwa terdapat tiga naskah mi'raj koleksi Ayu Mudin di Kampung Saren Jawa, koleksi masjid Baitur Rahman di Kampung Ujung Pesisi, dan koleksi Guru Abdul Mahid di Kampung Kecicang. Naskah yang dipilih oleh penulis sebelumnya untuk alih aksara menggunakan naskah koleksi masjid Baitur Rahman sedangkan dua naskah lainnya sebagai perbandingan.⁹ Karya buku ini cukup membantu bagi peneliti untuk mengetahui perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam naskah Mi'raj di Karangasem dengan manuskrip *Ketab Mi'raj* di Kecamatan Songgon dari segi kandungan isinya.

Adapun alih aksara naskah Mi'raj lainnya juga pernah diterbitkan dalam bentuk buku yang ditulis oleh Th. C. van der Meij dan N. Lambooij berjudul *The Malay Hikayat Mi'raj Nabi Muhammad the Prophet Muhammad's Nocturnal Journey to Heaven and Hell* (2014). Alih aksara yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan Inggris merupakan koleksi naskah Perpustakaan Universitas Leiden (Cod. Or. 1713).¹⁰

Adapun kajian yang serupa mengenai manuskrip Isra' Mi'raj pernah dilakukan oleh peneliti lainnya akan tetapi secara umum lebih banyak berupa kajian alih aksara dan suntingan teks. Kajian mengenai fungsi manuskrip Isra' Mi'raj terhadap kehidupan masyarakat pernah ditulis oleh Mutakin dengan judul “*Naskah Tentang Isra' Mi'raj dalam bentuk Nadoman*” yang terbit dalam Jurnal *Lektur Keagamaan*, Vol. 11, No. 1, 2013, 223-236. Penelitian Mutakin

⁹ Moch. Lukuil Maknun, Agus Iswanto, and Umi Masfiah, *Alih Aksara Hikayat Isra Mikraj Berdasarkan Naskah Melayu Dari Bali* (Jakarta: Perpusnas Press, 2020), 24.

¹⁰ Th. C. van der Meij and N. Lambooij, *The Malay Hikayat Mi'raj Nabi Muhammad the Prophet Muhammad's Nocturnal Journey to Heaven and Hell* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2014).

memaparkan tentang fungsi naskah Isra' Mi'raj sebagai media pembelajaran bagi masyarakat Sunda-Islam di Kuningan, Jawa Barat. Naskah tersebut ditampilkan dalam bentuk puisi yang dilakukan. Masyarakat Sunda mengenal puisi sebagai pupujian atau syi'iran dalam bahasa Arab yang disebut dengan nadoman. Bagi sebagian masyarakat pesantren di Kuningan, *nadoman* memiliki fungsi sosial-religius yakni sebagai media dakwah melalui pembacaan Isra' Mi'raj pada acara peringatan Isra' Mi'raj dan maulid Nabi. Hasil analisis dalam penelitian ini adalah memperlihatkan kesamaan khas Naskah Isra' Mi'raj dengan syair Arab secara langsung dibandingkan dengan syair Melayu. Berdasarkan gambaran yang telah dijelaskan dapat ditunjukkan bahwa naskah Isra' Mi'raj memiliki fungsi sosial sebagai media pembelajaran bagi masyarakat Sunda Islam yang ditampilkan dalam bentuk *nadoman* sehingga kisah Isra' Mi'raj mudah untuk diingat bagi masyarakat Kuningan.¹¹

Kajian lainnya juga pernah ditulis oleh Ani Tsania Fathurahmah, Ruhaliah dan Dedi Koswara dengan judul “*Nilai Budaya dan Agama dalam Naskah Kitab Mi'raj Kanjeng Nabi Muhammad SAW*” yang terbit dalam Jurnal *Lokabasa*, Vol. 12, No. 1, 2021, 1-11. Penelitian ini menampilkan naskah Mi'raj dalam masyarakat Sunda. Naskah tersebut masih tersimpan rapi di beberapa lembaga dan ada sebagian juga yang masih disimpan oleh masyarakat sebagai koleksi pribadi dan masih sering dipakai dalam upacara-upacara keagamaan di masyarakat. Penelitian ini memfokuskan pada analisis terhadap

¹¹ Mutakin, “Naskah Tentang Isra’ Mi’raj Dalam Bentuk Nadoman,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 11, no. 1 (2013): 236, accessed September 7, 2022, <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/68>.

nilai budaya dan agama yang terdapat dalam naskah Mi'raj. Nilai budaya yang terdapat dalam naskah Mi'raj diantaranya adalah sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem bahasa, kesenian, mata pencaharian dan sistem teknologi. Sedangkan nilai agama yang terkandung dalam naskah mengenai kewajiban salat, puasa, membayar zakat, wudu sebelum salat, hukuman bagi para pembunuh, hukuman bagi penzina, hukuman bagi pelaku riba dan masih banyak lagi.¹²

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Junaidi Ibnurrahman berjudul “*Konsep Teologis dalam Naskah Cator Mi'raj: Menakar Islam dan Budaya Islam Nusantara di Madura*” dalam *Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15, No. 2, 2015. Junaidi menjelaskan bahwa terdapat empat konsep teologis dalam naskah *Cator Mi'raj*, diantaranya tuhan dalam naskah *cator mi'raj*, kekuasaan tuhan dan perbuatan manusia, teologi universal, dan teologi teosentris dan teologi antroposentris. Junaidi menjelaskan mengenai aspek teologi teosentris yang terdapat pada naskah *Cator Mi'raj* secara sepintas terkesan absurd dan masih sangat sulit dijangkau dengan akal. Akan tetapi dalam aspek antroposentrinya ketika di analisis lebih mendalam akan terlihat jelas bahwa naskah *Cator Mi'raj* mampu merespon berbagai problematika

¹² Ani Tsania Fathurahmah, Ruhaliah Ruhaliah, and Dedi Koswara, “Nilai Budaya Dan Agama Dalam Naskah ‘Kitab Mi’raj Kangjeng Nabi Muhammad Saw,’” *LOKABASA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah serta Pengajarannya* 12, no. 1 (May 11, 2021): 1–11, accessed September 18, 2022, <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/34141>.

yang ada di kehidupan masyarakat seperti tradisi *carok* yang menjadi kebiasaan masyarakat Madura.¹³

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dari penelitian sebelumnya bahwa naskah Mi'raj sudah pernah dikaji dari berbagai aspek seperti penelitian Wiwin Indiarti hanya memfokuskan pada pembuatan katalog naskah Banyuwangi. Mengenai alih aksara telah dilakukan oleh Agus Iswanto, dkk dan Th. C. van der Meij. Kajian alih aksara sangat membantu dalam penelitian ini untuk mengetahui perbedaan antara naskah Mi'raj yang dipilih oleh Agus Iswanto dan Th. C. van der Meij dengan naskah Mi'raj koleksi Dreamsea ditinjau dari kandungan isi. Sedangkan kajian yang serupa dengan penelitian mengenai fungsi naskah Mi'raj ditulis oleh Mutakin. Bagi masyarakat Sunda Islam di Kuningan Jawa Barat naskah Mi'raj ditampilkan dalam bentuk *nadoman*. Di kalangan pesantren Kuningan Jawa Barat, *nadoman* memiliki fungsi sosial-religius sebagai media dakwah dalam memperingati Isra' Mi'raj dan maulid nabi. Kebaharuan penelitian terletak pada fokus kajian yang peneliti pilih yaitu dalam melihat bagaimana eksistensi naskah *Ketab Mi'raj* dalam kehidupan sosial masyarakat saat itu serta faktor apa yang mempengaruhi redupnya tradisi yang muncul atas tradisi *mamaca Ketab Mi'raj* di kehidupan masyarakat Songgon. Ani Tsania Fathurahmah, dkk melihat naskah Mi'raj tidak hanya sebatas cerita tentang perjalanan Nabi dalam melakukan Mi'raj, akan tetapi terdapat unsur nilai budaya dan agama dalam

¹³ Junaidi Ibnurrahman, "Konsep Teologis Dalam Naskah Cator Mi'raj 'Menakar Islam Dan Budaya Nusantara Di Madura,'" *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (2015): 358, accessed October 1, 2022, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/727>.

naskah Mi'raj. Tentunya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti tidak memfokuskan pada kandungan naskah melainkan lebih mengkaji masyarakat Songgon yang menjalankan tradisi tradisi *mamaca Ketab Mi'raj* untuk memperingati peristiwa Isra' Mi'raj.

1.5. Landasan Teori

Langkah untuk memahami proses historis dalam suatu peristiwa sejarah, dibutuhkan sebuah pendekatan yang berguna untuk menggambarkan dari sudut mana sejarah itu dituliskan.¹⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosial budaya. Jika dilihat dari sudut pandang prosesnya, kebudayaan adalah sesuatu yang memiliki gerak dinamis. Suatu kebudayaan hidup dan bergerak menuju titik tertentu dan merupakan sebuah proses penciptaan dari para pelaku budaya. Kebudayaan adalah hasil cipta manusia yang dipengaruhi oleh adanya ruang dan waktu.¹⁵

Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan teori fungsionalisme struktural milik Robert King Merton. Terdapat dua asumsi dasar dari teori fungsionalisme menurut Robert King Merton, yakni: 1) postulat keutuhan fungsional masyarakat yaitu segala sesuatu berhubungan secara fungsional segala sesuatu yang lain, 2) postulat fungsionalisme universal yakni bahwa segala unsur budaya melaksanakan suatu fungsi dan tidak ada satu unsur lain yang dapat melaksanakan fungsi yang sama. Analisis fungsional harus mempelajari dan menyarankan struktur dan nilai lain yang mampu menjadi

¹⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2014), 4.

¹⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: UGM Press, 2003), 19.

alternatif. Konsep mengenai alternatif fungsional juga perlu dipahami sebagai konsep keharusan fungsional.¹⁶ Merton memberikan suatu rumusan mengenai perbedaan *fungsi manifes* (fungsi tampak) dengan *fungsi laten* (fungsi terselubung). *Fungsi manifes* merupakan konsekuensi objektif yang memberikan sumbangan pada penyesuaian sistem yang dikehendaki dan didasari oleh pelaku sistem tersebut. *Fungsi laten* merupakan konsekuensi objektif dari suatu ihwal budaya yang tidak dikehendaki maupun disadari oleh masyarakat.¹⁷

Fungsi manfies pada tradisi tradisi *mamaca Ketaab Mi'raj* terlettak pada harapan masyarakat Songgon karena meyakini dengan mengundang tokoh *mamaca* untuk membaca *Ketaab Mi'raj* mampu menjamin keselamatan dan keberkahan dalam kehidupannya. Bagi para tokoh *mamaca* fungsi dari tradisi *mamaca Ketaab Mi'raj* sebagai metode dakwah untuk mengajak masyarakat agar mengamalkan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya. Selain itu fungsi manifes yang terlihat adalah sebagai alat untuk merekatkan hubungan solidaritas masyarakat.

Adapun fungsi laten yang tidak disadari oleh masyarakat Songgon adalah terjadinya kesenjangan sosial antar sesama tokoh *mamaca*. Prosesi yang dilakukan dari malam hingga pagi telah mengganggu aktifitas masyarakat. Selain itu terdapat perbedaan pendapat antar tokoh *mamaca* dengan tokoh

¹⁶ Robert K. Merton, *Social Theory and Social Stucture* (New York: Free Press, 1949), 95.

¹⁷ Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, 102.

agama yang saling mengklaim kebenarannya dalam memperingati Isra Mi'raj baik melalui tradisi *mamaca* maupun *khataman* Al-Qur'an.

1.6. Metodelogi Penelitian

Penelitian “Perubahan tradisi *mamaca Ketab Mi'raj* masyarakat Madura di Kecamatan Songgon Banyuwangi 1950-1980” merupakan langkah-langkah untuk merekonstruksi kembali peristiwa masa lalu dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari *heuristik*, *verifikasi*, *interpretasi*, dan historiografi.¹⁸ Empat langkah metode sejarah yang dimaksud dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.6.1. Heuristik

Heuristik adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dan disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Heuristik dapat berupa pengumpulan sumber primer maupun sumber sekunder. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua langkah untuk mencari dan menemukan sumber sejarah, yaitu mencari sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber-sumber primer yang digunakan diantaranya adalah manuskrip *Ketab Mi'raj* milik dari Welly Abdur Ridho yang telah terupload di repositori online milik DREAMSEA (Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia).

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 104.

Selain itu peneliti juga mengumpulkan data primer melalui teknik wawancara terhadap beberapa narasumber. Adapun narasumber yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis perlu menjelaskan terlebih dahulu kedudukan narasumber sebagai data dalam penelitian ini, diantaranya: *Pertama, pemaos* (pembaca) dan *paneghes* (juru makna) adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam membaca naskah kuno diantaranya naskah yang dibaca adalah *Ketab Mi'raj*. Sedangkan data sekunder yang digunakan diantaranya: salinan *Ketab Mi'raj* yang lain, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

1.6.2. Verifikasi

Verifikasi merupakan kritik atau analisis untuk menilai sumber-sumber sejarah yang telah dipilih sehingga diperoleh fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Sehingga sumber yang diperoleh relevan dengan permasalahan yang ingin peneliti kaji. Dalam proses verifikasi juga terdapat kritik intern maupun ekstren pada beberapa sumber sejarah. Kritik intern dilakukan dengan menyeleksi dan membandingkan informasi dalam suatu sumber sejarah sehingga dapat diperoleh kredibilitasnya. Sedangkan kritik ekstren adalah melihat kondisi sumber sejarah baik berupa majalah, buku, surat kabar maupun sebagainya untuk dilihat keasliannya. Pada tahap verifikasi peneliti, memilih dan membandingkan sumber sejarah yang akan digunakan sebagai penunjang penelitian. Pada tahap ini peneliti juga

menguji keaslian manuskrip *Ketab Mi'raj* dan arsip-arsip yang saling terkait.

1.6.3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran data yakni usaha memahami dan mencari hubungan antar fakta sejarah sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan rasional. Proses interpretasi dikembangkan bersamaan dengan analisis yang didukung oleh teori serta pendekatan yang dipilih dalam penelitian.¹⁹ Dalam proses analisis juga diuraikan permasalahan-permasalahan atas peristiwa yang sedang diteliti sehingga dapat menghasilkan fakta sejarah yang relevan.

1.6.4. Historiografi

Pada tahap historiografi laporan hasil penelitian disajikan secara sistematis dan juga kronologis. Setelah dilakukan ketiga tahap tersebut diatas, proses selanjutnya adalah historiografi atau penyusunan. Historiografi merupakan tahapan akhir dalam penyusunan hasil penelitian hingga menjadi penulisan sejarah.²⁰ Pada tahap historiografi laporan hasil penelitian disajikan secara sistematis dan juga kronologis. Pada tahap ini peneliti menuangkan laporan penelitian ke dalam sebuah karya. Karya tersebut merupakan hasil dan gambaran yang jelas dari penelitian yang dilakukan yaitu “Fungsi Tradisi mamaca *Ketab Mi'raj*

¹⁹ *Ibid.*, 65.

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 45.

dalam Peringatan Isra' Mi'raj di Kecamatan Songgon Banyuwangi 1950-1980”.

1.7. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdapat lima bab yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Berikut akan dijelaskan gambaran umum pokok pembahasan dalam setiap bab.

Bab pertama berisi gambaran tentang rangkaian penelitian yang dijadikan sebagai pijakan bagi pembahasan selanjutnya. Meliputi, latar belakang masalah, kerangka berfikir, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas gambaran umum mengenai masyarakat Songgon. Adapun subbab yang nantinya dibahas pertama kondisi sosiologis masyarakat Songgon. Kedua aspek historis Songgon dan karakteristik budaya masyarakat Madura abad ke-20. Ketiga, kehidupan sosial kegamaan masyarakat setempat.

Bab tiga membahas mengenai prosesi dan pelestarian dalam tradisi *mamaca Ketab Mi'raj*. Adapun subbab dalam pembahasan ini berawal dari gambaran umum *Ketab Mi'raj*, sejarah terkait tradisi *mamaca* tradisi *mamaca Ketab Mi'raj*, kemudian dilanjutkan dengan prosesi tradisi *mamaca Ketab Mi'raj*, dan bentuk pelestarian yang dilakukan.

Bab empat membahas fungsi tradisi tradisi *mamaca Ketab Mi'raj* dan faktor perubahannya dari tahun 1950 hingga 1980. Adapun subbab dalam pembahasan di bab ini terdiri dari kedudukan dan peranan tokoh *mamaca*,

fungsi manifes dan fungsi laten pada tradisi *mamaca Keta Mi'raj*, dan hilangnya nilai filosofis dan etika tradisi pembacaan *Ketab Mi'raj*.

Bab lima merupakan bagian terakhir berupa penutup dan saran. Bab ini berisi kesimpulan dan hasil-hasil temuan dari penelitian yang dilakukan. Bab ini juga berisi saran bagi pengembangan penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari penyajian data dan analisis yang telah dijabarkan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat di rangkum sebagai jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Eksistensi tradisi *mamaca Ketaab Mi'raj* pada tahun 1950 dapat dikatakan sebagai puncak dari prosesi kegiatan peringatan malam Isra' Mi'raj sebelum pada tahun 1980 intensitas pembacaannya semakin menurun dan terancam punah. Peran para tokoh *mamaca* dan munculnya beberapa komunitas *mamaca* menjadi faktor terpenting sebagai penggerak untuk melestarikan tradisi pembacaan tersebut. Pada tahun 1950 masyarakat Songgon memandang bahwa tradisi *mamaca Ketaab Mi'raj* tidak hanya sebagai prosesi ritual keagamaan yang diapandang sebagai sesatu yang *sacral* utnuk terus dilestarikan akan tetapi traidisi tersebut juga diartikan sebagai sebuah hiburan masyarakat yang diartikan sebagai sebuah seni pertunjukan *menembang*. Pada tahun 1960 intensitas pembacaan mulai menurun yang disebabkan oleh kematian dan tidak adanya regenerasi sehingga jumlah para tokoh *mamaca* yang mampu membaca *Ketaab Mi'raj* berkurang. Peringatan malam Isra' Mi'raj melalui metode *khataman Al-Qur'an* pada tahun 1970 juga menjadi sebab adanya penurunan intensitas tradisi *mamaca Ketaab Mi'raj*. Pada tahun 1980 merupakan puncak dari memudarnya tradisi

mamaca Ketaab Mi'raj di Kecamatan Songgon sehingga berpengaruh terhadap fungsi dari tradisi tersebut.

2. Fungsi manifes pada tradisi tradisi *mamaca Ketaab Mi'raj* terbagi menjadi empat hal. *Pertama*, sebagai bentuk untuk mengisi kebutuhan batin masyarakat dalam memperingati peristiwa Isra' Mi'raj yang dianggap sebagai peristiwa suci dan sakral. *Kedua*, sebagai media dakwah yang dilakukan oleh para tokoh *mamaca* untuk menyebarkan syiar-syiar Islam dengan melalui tradisi *mamaca Ketaab Mi'raj*. Mengingat bahwa sebelum tahun 1950 peran tokoh *mamaca* tidak hanya sebagai pelaku dari tradisi tersebut melainkan juga menduduki sebagai seorang tokoh yang memiliki pemahaman agama *Ketiga*, sebagai upaya merekatkan hubungan solidaritas antar sesama keluarga maupun masyarakat sekitar. Keterlibatan masyarakat dalam menjaga keharmonisan antara hubungan kekeluargaan terletak pada prosesi pembacaan yang akan diselenggarakan. Bagi seorang tuan rumah yang mempunyai *hajat* perangkat ritual tidak semuanya dipenuhi oleh tuan rumah melainkan masyarakat lainnya turut menyumbangkan dengan harapan mereka juga memperoleh keselamatan dan keberkahan pada peringatan Isra' Mi'raj. *Keempat*, nilai-nilai dalam manuskrip *Ketaab Mi'raj* dapat terinternalisasi oleh masyarakat sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
3. Fungsi laten pada tradisi *mamaca Ketaab Mi'raj* terbagi menjadi tiga hal. *Pertama*, terdapat perselisihan pendapat dalam memahami peringatan Isra' Mi'raj antara tokoh *mamaca* dengan tokoh agama. Para tokoh *mamaca*

menganggap pembacaan kitab suci Al-Qur'an pada peringatan Isra' Mi'raj tidak relevan karena tidak menceritakan mengenai proses awal perjalanan Nabi Muhammad SAW dalam melakukan Mi'raj, sedangkan bagi tokoh agama penggunaan perangkat ritual dalam tradisi *mamaca Ketab Mi'raj* merupakan sesuatu yang telah menyimpang dari ajaran Islam. *Kedua*, kesenjangan sosial antara anggota mamaca. Konflik antar anggota *mamaca* terjadi karena kurang maksimalnya tradisi *mamaca Ketab Mi'raj* yang di *tembangkaan* oleh salah satu anggota, sehingga dapat memicu perselisihan antara sesama anggota. Pada kegiatan selanjutnya anggota yang dikucilkan tersebut tidak lagi dilibatkan untuk *menembang*. *Ketiga*, waktu pelaksanaannya yang dilakukan pada malam hari dari ba'da isya hingga memasuki waktu subuh dengan menggunakan pengeras suara dapat mengganggu aktifitas masyarakat.

4. Seiring dengan perkembangan zaman, pembacaan naskah *Ketab Mi'raj* mengalami perubahan dan kemunduran, hal ini tidak terlepas dari beberapa faktor yaitu transformasi masyarakat tradisional ke modern yang disebabkan adanya arus globalisasi sehingga masyarakat lebih terbuka karena kemudahan menerima segala informasi maupun berkomunikasi akibat kemajuan teknologi. Kurangnya dukungan pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam memfasilitasi dan menjaga kebudayaan dari kepunahan. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi belum dapat menyentuh secara keseluruhan aspek-aspek kebudayaan dan hanya tertuju pada budaya-budaya tertentu saja yang dianggap sebagai aset dan memiliki nilai jual

untuk dapat dipromosikan. Perubahan tata nilai masyarakat Songgon dari etis ke estetis menyebabkan tradisi *mamaca Keta Mi'raj* tidak lagi sebagai satu-satunya referensi dalam peringatan Isra' Mi'raj. Hal ini karena *Keta Mi'raj* masih dianggap sebagai sesuatu yang sakral sehingga tidak dapat dianggap sebagai hiburan, hal ini menyebabkan masyarakat yang sudah mengalami perubahan nilai ini tidak tertarik lagi untuk melaksanakan tradisi tradisi *mamaca Keta Mi'raj* tersebut.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan. Oleh karena itu peneliti memberikan beberapa saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk para tokoh *mamaca* di Kecamatan Songgon: tradisi *mamaca Keta Mi'raj* hendaknya segera menyesuaikan dengan tantangan zaman dan masyarakat yang selalu berubah secara dinamis dari etis ke estetis. Sebagaimana pada tradisi *mamaca Cator Pandhaba* yang masih eksis sampai saat ini dikarenakan dalam penampilannya yang tidak lagi terpakem pada aturan-aturan yang justru membuat sebuah tradisi tersebut ditinggalkan oleh sebagian masyarakat. Oleh karena itu dalam penampilannya telah mengalami modifikasi ke dalam bentuk wayang topeng sebagai hiburan masyarakat. *Keta Mi'raj* seharusnya tidak hanya berfungsi untuk peringatan Isra' Mi'raj saja dan hanya dapat di buka ketika memasuki bulan Rajab, akan tetapi manuskrip *Keta Mi'raj* dapat di buka kapan saja agar masyarakat yang berminat untuk mempelajarinya

memperoleh akses yang lebih mudah. Selain itu dalam penampilan tradisi *mamaca Ketab Mi'raj* perlu adanya modifikasi agar masyarakat selalu tertarik untuk mengikuti tradisi tersebut.

2. Untuk pemerintah daerah Banyuwangi: hendaknya pemerintah Kabupaten Banyuwangi tidak hanya memfasilitasi kebudayaan yang dapat memiliki income pada Kabupaten Banyuwangi, akan tetapi kebudayaan yang lain juga perlu adanya pendampingan oleh dinas terkait, sehingga kebudayaan lokal Banyuwangi terus terjaga.
3. Untuk peneliti selanjutnya: keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada pengamatan terhadap pelaksanaan tradisi *mamaca Ketab Mi'raj* karena tidak diikuti hingga prosesi tersebut selesai. Pengamatan terhadap pelaku dari tradisi tersebut dan kehidupan sehari-hari masyarakat Madura di Songgon dapat dikatakan masih cukup kurang mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Bernadien, Win Usuluddin. *Membuka Gerbang Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Chalik, Abdul. *Filsafat Ilmu Pendekatan Kajian Keislaman*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015.
- Daeng, Hans J. *Manusia, Kebudayaan Dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Ember, Carol R., and Melvin Ember. “*Konsep Kebudayaan*” Dalam Pokok-Pokok Antropologi Budaya. Edited by T.O. Ihromi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM Press, 2003.
- . *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2006.
- Faturrahman, Oman. *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Hall, Stuart. “*The Work of Representation*” Representatiton: Cultural Representation and Signifying Practices. Stuart Hal. London: Sage Publication, 2003.
- Horton, Paul B., Chester L. Hunt, Tita Sobari, and Aminuddin Ram. *Sociologi*. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Imran, D. Zawawi. “*Sastra Madura: Yang Hilang Belum Berganti*” Dalam Agama Kebudayaan Dan Ekonomi. Edited by Huub de Jonge. Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- Indriarti, Wiwin, Anasrullah, Ayung Notonegoro, Welly Abdur Ridho, Venedio Nala Ardisa, and Ilham Saifulloh. *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi, 2021.
- Indriarti, Wiwin. *Simpang Jalan Kebudayaan: Identitas, Hibriditas, Dan Komodifikasi Budaya Di Banyuwangi*. Banyuwangi: Universitas PGRI Banyuwangi, 2020.

- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Kebudayaan, Tim Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan. *Kebijakan Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kebijakan Nilai Budaya, 2004.
- Koentjarangrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Kuntowijoyo. “*Agama Islam Dan Politik Gerakan-Gerakan Syarikat Islam Lokal Madura 1913-1920*” *Agama, Kebudayaan Dan Ekonomi*. Edited by Huub de Jonge. Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- . *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Maknun, Moch. Lukuil, Agus Iswanto, and Umi Masfiah. *Alih Aksara Hikayat Isra Mikraj Berdasarkan Naskah Melayu Dari Bali*. Jakarta: Perpusnas Press, 2020.
- Meij, Th. C. van der, and N. Lambooij. *The Malay Hikayat Mi'raj Nabi Muhammad the Prophet Muhammaf's Nocturnal Journey to Heaven and Hell*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2014.
- Merton, Robert K. *Social Theory and Social Structure*. New York: Free Press, 1949.
- Morris, Brian. *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta: AK Group, 2003.
- Mulder, Niels. *Agama, Hidup Sehari-Hari Dan Perubahan Budaya: Jawa Muangthai Dan Filipina*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Nawiyanto. *Terbentuknya Ekonomi Perkebunan Di Kawasan Jember*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2018.
- Pudjiastuti, Titik. “*Naskah Kuna Sebagai Sumber Kearifan Lokal Dan Pengetahuan Budaya Indonesia: Solusi Untuk Membaca Dan Memahami Produk Budaya Indonesia*” *Dalam Krisis Budaya? Oasis Guru Besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI*. Edited by Risis K. Taha Sarumpaet. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Rifa'i, Ahmad. *Tradisi Mamaca Madura: Sepenggal Kearifan Bondowoso*. Jakarta: LIPI Press, 2021.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Robertson, Roland. *Sosiologi Agama*. Edited by Paul Rosyadi. Jakarta: Aksara Persada, 1986.
- Saputra, Heru S.P. *Memuja Mantra Sabuk Mangir Dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LKiS, 2007.

- Soekanto, Soerjono, and Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Sudikan, Setya Yuwana, Bambang Irawan, and Suharmono Kasiyun. *Nilai Budaya Dalam Sastra Nusantara Di Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute Seeding Plural and Peaceful Islam, 2007.
- Yusof, Rohana. *Asas Sains Sosial Dari Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2006.

Jurnal

- Chair, Badrul Munir. "Dimensi Kosmologis Ritual Rokat Pandhaba Pada Masyarakat Madura." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 6, no. 1 (June 29, 2020): 127–141. <https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart/article/view/952>.
- Chandra, Tasya Kartika, and Nur Hadi. "Sinkretisme Budaya Dan Agama: Tradisi Selamatan Dan Pagelaran Wayang Pesarean Gunung Kawi." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 2 (February 28, 2021): 135–141. <http://journal3.um.ac.id/index.php/fis/article/view/47>.
- Damajanti, Maria Nala. "Budaya Bersarung Masyarakat Kontemporer." *Biokultur* 11, no. 1 (July 12, 2022): 1–14. <https://ejournal.unair.ac.id/BIOKULTUR/article/view/37113>.
- Dana, I Wayan, and AM Hermien Kusmayati. "H. Sastro Sebagai Penggerak Mamaca Di Pamekasan Madura." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 19, no. 2 (2018). Accessed December 25, 2022. <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/4133>.
- Darmana, Feni Awati. "Nilai-Nilai Moral Dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjur." *Mores: Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2020). Accessed January 15, 2023. <https://mores.stkippasundan.ac.id/index.php/mores/article/view/27>.
- Fathurahmah, Ani Tsania, Ruhaliah Ruhaliah, and Dedi Koswara. "Nilai Budaya Dan Agama Dalam Naskah 'Kitab Mi'raj Kangjeng Nabi Muhammad Saw.'" *LOKABASA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah serta Pengajarannya* 12, no. 1 (May 11, 2021): 1–11. Accessed September 18, 2022. <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/34141>.
- Hafizah, Nurul. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Kebudayaan Bangsa Indonesia." *Jurnal Penelitian Mahasiswa Kreatif* 1, no. 1 (2023). Accessed April 29, 2023.

- [https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/view/1033.](https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/view/1033)
- Heng, Jeckhi, and Aji Bayu Kusuma. "Konsepsi Langgar Sebagai Ruang Sakral Pada Tanean Lanjang." *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI* 10, no. 4 (October 1, 2013): 217. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/komposisi/article/view/1167>.
- Hernawan, Wawan, Tatang Zakaria, and Aini Rohmah. "Sinkretisme Budaya Jawa Dan Islam Dalam Gamitan Seni Tradisional Janengan." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4, no. 3 (October 30, 2020): 161–176. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/9444>.
- Hidayatullah, Panakajaya. "Pagelaran Mamaca Dan Proses Menjadi Manusia Madura." *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik* 2, no. 2 (December 8, 2020): 105–120. <http://musikolastika.ppj.unp.ac.id/index.php/musikolastika/article/view/44>.
- Ibnurrahman, Junaidi. "Konsep Teologis Dalam Naskah Cator Mi'rāj 'Menakar Islam Dan Budaya Nusantara Di Madura.'" *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (2015): 335–360. Accessed October 1, 2022. <http://ejurnal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/727>.
- Indiarti, Wiwin. "Lontar Yusup Banyuwangi: Warna Lokal Dan Variasi Teks Dalam Manuskrip Pegon Di Ujung Timur Jawa." *Manuskripta* 9, no. 1 (September 12, 2019). <http://jurnal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta/article/view/127>.
- Istiqomah, Dhea, and Dian Agung Isnanto. "Makna Pupuh (Tembang) Dalam Tradisi Ritual Sandungan Masyarakat Jawa Kabupaten Kediri." *Konfiks: Jurnal Sastra, Bahasa dan Pengajaran* 6, no. 1 (2019). Accessed January 15, 2023. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/1329/2207>.
- Mahdayeni, Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh. "Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (August 1, 2019): 154–165.
- Mansur, Mansur, Ridan Muhtadi, Kamali Kamali, and Akhmad Rofiki. "Model Local Culture Tourism Berbasis Tanean Lanjang Desa Larangan Luar Pamekasan." *PROFIT: Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah* 4, no. 2 (December 20, 2020): 17–40. <https://ejurnal.unuja.ac.id/index.php/profit/article/view/1634>.
- Mutakin. "Naskah Tentang Isra' Mi'raj Dalam Bentuk Nadoman." *Jurnal Lektur Keagamaan* 11, no. 1 (2013): 223–236. Accessed September 7, 2022. <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/68>.
- Nawiyanto, Nawiyanto. "Berakhirnya Frontir Pertanian: Kajian Historis Wilayah Besuki, 1870-1970." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 14, no. 1 (2012): 77–98.

- Accessed March 5, 2023. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/88>.
- Nurdin, A. Fauzie. "Integralisme Islam Dan Nilai-Nilai Filosofis Budaya Lokal Pada Pembangunan Propinsi Lampung." *Unisia* 32, no. 71 (May 24, 2009). <http://jurnal.uii.ac.id/index.php/Unisia/article/view/2711>.
- Pratiwi Priyanto, Anidya Indah Kusuma, Nurpeni Priyatiningbih, and R. Adi Deswijaya. "Makna Simbolik Sesajen Sedulur Papat Lima Pancer Ing Dhusun Kedungwungkal Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan (Studi Kasus Keluarga Cipto Tukiman-Gami)." *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 2, no. 2 (October 31, 2020): 139. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/kawruh/article/view/1509>.
- Sattar, Abdul. "Tanian Lanjang Pola Tata Ruang Dan Kekerabatan Masyarakat Madura." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 10, no. 2 (2017). Accessed March 6, 2023. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13286>.
- Sholeh, Moh. Jufriyadi. "Tradisi Oghem Di Sumenep (Studi Living Qur'an Penyelesaian Masalah Dengan Istikhara Mokka' Oghem)." *Reflektika* 15, no. 2 (August 29, 2020): 133. <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/393>.
- Sofyan, Agus Nero, Kunto Sofianto, Maman Sutirman, and Dadang Suganda. "Regenerasi Kearifan Lokal Kesenian Lebon Sebagai Budaya Leluhur Pangandaran, Jawa Barat." *Sosiohumaniora* 23, no. 2 (July 6, 2021): 158. <https://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/24855>.
- Syamsuddin, Muh. "Dinamika Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Madura Di Kabupaten Bogor ." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2017). Accessed March 8, 2023. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/1363>.
- Tulistyantoro, Lintu. "Makna Ruang Pada Tanean Lanjang Di Madura." *Dimensi Interior* 3, no. 2 (2005). Accessed March 7, 2023. <https://www.neliti.com/id/publications/217880/makna-ruang-pada-tanean-lanjang-di-madura>.
- Wahyono. "Penerapan Teori Fungsi Untuk Menganalisa Kehidupan Masyarakat ." *Gelar : Jurnal Seni Budaya* 4, no. 2 (2006). Accessed November 30, 2022. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1215/1209>.
- Winyana, I Nyoman. "Seni Tradisi Joged Bumbung Diantara Tontonan Estetik Dan Etik." *Jurnal Penelitian Agama* 1, no. 1 (2015): 453.
- Zubair. "Abangan, Santri, Priyayi: Islam Dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa." *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial* 9, no. 2 (January 3, 2018): 34–46. Accessed November 19, 2022. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/228>.

Artikel Konferensi

RI, Peraturan Pemerintah. "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, Dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (PP Nomor 38 Pasal 8 Ayat 2 Tahun 2007)." Jakarta, 2007.

Zulfa, Alfiatus. "Variasi Suku Dan Bahasa Osing, Jawa, Madura Di Kabupaten Banyuwangi Sebagai Sumber Referensi Pembelajaran Geografi Budaya Berbasis Kearifan Lokal." In *Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2018.

"DS 0037 00002." *Dreamsea*. Accessed September 17, 2022.
<https://www.hmmlcloud.org/dreamsea/detail.php?msid=1846>.

Skripsi/Tesis/Disertasi

Yanto, Andri, Mujiman Rus Andianto, and Anita Widjajanti. *Simbol-Simbol Lingual Dalam Tuturan "Ujub Genduren" Siklus Hidup Masyarakat Desa Seneporejo*. Jember, 2015. Accessed April 8, 2023.
<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63490>.

Situs Web

Ratnawati, Sri. "Dialektika Hindu-Jawa Dan Islam Dalam Serat Mi'raj." *Manuskripta* 1, no. 2 (2011). Accessed April 4, 2023.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/701038>.

Welianto, Ari. "Tari Muang Sangkal, Tari Tradisional Madura." *Kompas.Com*. Last modified February 9, 2021. Accessed April 7, 2023.
https://www.kompas.com/skola/read/2021/02/09/133000769/tari-muang-sangkal-tari-tradisional-madura?page=all&lgn_method=google.

Data Informan

No.	Nama	Usia	Jabatan
1	Hairun	70 tahun	Pemaos
2	Parto	63 tahun	Pemaos
3	Pudin Riswanto	69 tahun	Paneghes
4	Satriono	70 tahun	Pemaos
5	Solikin	50 tahun	Tokoh agama
6	Sucipto	63 tahun	Pemaos
7	Sutirem	71 tahun	Pemaos
8	Welly Abdur Ridho	25 tahun	Pewaris Naskah <i>Ketab Mi'raj</i>